

Misi Pembebasan sebagai Respons terhadap Kemiskinan Umat

Rudy Butar Butar

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan

Correspondence: butarbutarrudy@gmail.com

Abstract

This study aims to describe a missional church, specifically for the poor who are victims of oppression and injustice of a dominating and hegemonic system. The type of research used is qualitative, with a descriptive method. Based on investigations conducted regarding the phenomenon of poverty in Indonesia, researchers found that church attendance should become real, unconditional love for the poor. The church's mission is to free the oppressed from the shackles and domination of rulers, businessmen, and capitalists. The church's programs and strategies in responding to poverty are not just discourses and theories but are praxis that must permanently be embedded in the church's mission – programs based on love, awareness, and empowering the poor.

Keywords: Christian mission; liberation mission; poverty; church

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gereja yang missional, secara khusus bagi kaum miskin yang notabene menjadi korban penindasan dan ketidakadilan sistem yang mendominasi dan menghegemoni. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan berkenaan dengan fenomena kemiskinan di Indonesia, peneliti menemukan bahwa kehadiran gereja harus menjadi nyata, kasih yang tidak bersyarat kepada orang miskin. Misi gereja adalah untuk membebaskan mereka yang tertindas dari belenggu dan dominasi penguasa, pengusaha dan kapitalis. Program dan strategi gereja dalam merespons kemiskinan bukan sekedar wacana dan teori namun merupakan praksis yang harus senantiasa melekat dalam misi gereja – program yang didasarkan pada kasih, memberi penyadaran dan memberdayakan kaum miskin.

Kata kunci: gereja; kemiskinan; misi Kristen; misi pembebasan

PENDAHULUAN

Gereja atau orang percaya hidup di tengah masyarakat yang kompleks. Kompleksitas tersebut merupakan realitas karena gereja hadir bukan pada masyarakat yang homogen, melainkan heterogen. Heterogenitas suatu masyarakat tentunya memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang heterogen terdapat stratifikasi sosial tertentu, ada yang kaya dan miskin, ada golongan pengusaha dan sebaliknya ada pekerja/buruh. Ketidakseimbangan pada kepelbagaian itu sering memunculkan kesenjangan diantaranya. Masyarakat yang ideal menunjukkan adanya kesetaraan diantara anggota masyarakat yang ada. Dengan demikian, tidak ada kelas atas dan kelas bawah. Meskipun secara prinsip semua orang bersamaan kedudukannya, memiliki hak yang sama namun pada fenomena diskriminasi terhadap

hak-hak orang yang lemah, terpinggirkan dan miskin masih saja muncul dan seakan-akan tidak bisa dihilangkan dalam sistem kemasyarakatan.

Kekuasaan sering menunjukkan dominasinya kepada orang-orang lemah, termasuk orang miskin. Dominasi kekuasaan yang menindas, mengintimidasi dan mengekang bahkan memberangus hak-hak manusia, turut berkontribusi memberikan tekanan dan penderitaan dalam kehidupan gereja atau masyarakat Kristen. Masyarakat, apalagi kelas bawah tidak mampu untuk melakukan perlawanan atau merubah nasib ketika monopoli kaum kapitalis menguasai berbagai aspek kehidupan, terutama ekonomi. Keadaan masyarakat yang tidak berdaya tersebut merupakan sebagai bentuk penindasan, bahkan dalam konteks kaum miskin yang tingkat pendidikannya terbatas, Manullang menjelaskan bahwa mereka mau tidak mau menerima keadaan atau ketidakadilan dari kaum pemodal, pengusaha konglomerat ataupun kapitalis.¹

Keadaan yang demikian bukanlah jati diri bangsa yang besar. Hal itu menjadi pasti, ketika tidak ada jaminan untuk orang-orang mendapatkan haknya secara adil. Sistem atau keadaan tersebut haruslah dihilangkan. Orang-orang miskin haruslah dibebaskan dari intimidasi, penindasan dan ketidakadilan. Gereja sebagai bagian yang integral dalam masyarakat tidak bisa abai terhadap fenomena tersebut. Sebagaimana Yesus datang untuk kelompok marjinal dan miskin, gereja juga harus hadir menolong dan mengagendakan pembebasan bagi orang-orang miskin dengan cara yang sesuai. Misi gereja bukan lagi hanya berfokus pada pemberitaan injil di mimbar-mimbar gereja, namun lebih luas melakukan aksi sosial bagi orang miskin dan yang terpinggirkan.

Thomas memandang bahwa David. J. Bosch mengembangkan paradigma misinya yang berikut sebagai pembebasan – sebagai suatu fokus khusus misi sebagai kontekstualisasi. Ia menggambarannya sebagai salah satu ilustrasi yang paling dramatis dari pergeseran paradigma yang dasarnya yang sedang berlangsung dalam pemikiran dan praktek misi.² Misi sebagai pembebasan bisa diartikan memiliki identitas diri adalah sesuatu yang sangat penting bila kita ingin melakukan sesuatu yang mempunyai landasan yang kokoh dan sasaran yang jauh ke depan. Dalam kaitan dengan identitas diri tersebut, penulis mengajak kita memikirkan mengenai peran yang seharusnya dilakukan oleh Gereja di Indonesia agar misi sebagai pembebasan berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana misi adalah keterlibatan gereja atau orang percaya dalam melaksanakan misi Allah atau Misi Kristus, maka tidak ada pengecualian atau pengabaian untuk gereja mengambil peran atau merespons panggilan misi, khususnya bagi kaum miskin. Berbagai penelitian relevan yang menyoroti isu kemiskinan, sebagai berikut: Penelitian Alyanto menunjukkan fakta bahwa kitab suci Kristen sesungguhnya mengakomodasi pengumpulan kemiskinan. Terdapat tiga akomodasi Kitab Suci Kristen terhadap problema kemiskinan dan pemiskinan antara lain: Teisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin, Mesianisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin, dan Aksiologisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin.³ Penelitian Sihura menyoroti kemiskinan dengan pendekatan teologi ekonomi dan teologi ekologi. Penemuannya adalah bahwa manusia merasa memiliki kuasa besar

¹ Sudianto Manullang, "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia," *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.

² Norman E Thomas, "Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2012), 266

³ Deky Nofa Aliyanto, "Teisme, Mesianisme Dan Aksiologisme: Akomodasi Kitab Suci Kristen Terhadap Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 61–76.

untuk mengubah dunia alam semesta, akibatnya terjadi kerusakan lingkungan dan kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai masalah pribadi dan bukan masalah sosial, sehingga merasa tidak memiliki tanggung jawab sosial masyarakat dalam membantu orang miskin. Selanjutnya, kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan baik secara positif maupun negatif.⁴ Penelitian Zega mengusulkan beberapa fungsi diakonia yang dapat dilakukan gereja dalam mengentaskan kemiskinan.⁵ Disamping itu, Hananti menekankan adanya kontribusi pemikiran teologi tentang kepemilikan dan fungsi kekayaan berdasarkan kitab Lukas, sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Allah adalah pemilik kekayaan, sehingga konsep ini membantu orang-orang agar tidak hidup tamak. Peneliti juga menekankan penggunaan kekayaan untuk orang lain yang membutuhkan.⁶

Sumual et al., menyoroti tentang bagaimana menjadi sesama dengan orang-orang miskin. Peneliti menyoroti semangat Agustinus sebagai landasan dalam konstruksi teologi untuk realitas sosial-teologis kemiskinan di Indonesia.⁷ *Mawikere dan Hura berupaya melihat implikasi tulisan* Ronald James Sider, "Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity" yang menjelaskan realitas kemiskinan kaum marjinal dan kelimpahan ekonomi kaum kapitalis. Penekanannya adalah bahwa kekristenan hendaknya melayani orang-orang terpinggirkan sebagai bukti ketaatan dan kasih kita kepada Allah.⁸ Penelitian Doang menyoroti peran gereja dalam mengatasi kemiskinan diperhadapkan dengan masa pandemi covid-19. Oleh karena itu menurutnya, persepektif teologis bahwa Allah adalah kasih dan adil bagi kaum miskin dan terpinggirkan haruslah dibangun sebagai upaya solidaritas Kristen.⁹

Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan berbagai upaya pembebasan ataupun strategi misi gereja untuk menolong orang miskin dan membebaskan mereka dari kondisi yang demikian. Tulisan ini berusaha menggambarkan isu kemiskinan dan bagaimana gereja merespons panggilannya bagi orang-orang miskin yang membutuhkan. Dengan perkataan lain, bagaimana gereja melaksanakan misi pembebasan bagi orang miskin dan yang membutuhkan di tengah kekuasaan yang menindas dan ketidakadilan yang mendatangkan penderitaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ramdhan menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

⁴ Selatieli Sihura, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 119–142.

⁵ Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.

⁶ Vasika Hananti, "Kontribusi Teologi Kepemilikan Dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas Bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 41–57.

⁷ Ivonne Sandra Sumual et al., "Gagasan Teologi Konstruktif Asia Bagi Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan Di Indonesia," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 186–198.

⁸ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan Dunia Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 79–102.

⁹ Yunus Doang, "Pandemi Covid 19 Dan Kemiskinan; Suatu Prespektif Teologi Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 4, no. 1 (2020): 20–33.

Sementara deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memberi penjelasan, serta validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti.¹⁰ Berdasarkan hal itu, peneliti menentukan metode deskriptif untuk menjelaskan atau menggambarkan pemikiran tentang isu kemiskinan dan bagaimana gereja merespons kemiskinan yang didasarkan pada misi gereja yang membebaskan. Untuk pencapaian itu, peneliti menggali berbagai sumber literatur yang relevan, baik buku maupun artikel yang dimuat di jurnal-jurnal.

PEMBAHASAN

Konsep Misi Kristen

Istilah Misi berasal dari kata bahasa latin 'missio' artinya utusan, bahasa Inggris, Jerman dan Prancis 'mission'. Dalam bahasa Belanda 'missie' dipergunakan dalam kalangan gereja. Gereja Protestan umumnya memakai istilah 'zending'. Dalam bahasa Inggris, bentuk 'mission' berarti karya Allah, 'God's mission' atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita 'our mission', sedangkan bentuk jamak 'missions' menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu.¹¹ Arifianto menjelaskan bahwa misi diartikan sebagai pemberitaan Injil yang diamanatkan kepada setiap orang percaya, orang Kristen (bukan secara eksklusif hanya tugas pendeta, misionaris, evangelis, dsb). Misi dapat juga disebut bersaksi bagi Kristus.¹²

Dalam hubungannya dengan misiologi, ini dapat membicarakan 'Missio Ekklesiae' artinya pengutusan gereja, pekerjaan yang dikerjakan oleh para misionaris dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia. Atau selain itu 'Missio Apostolorum' pengutusan para Rasul dan 'Missio Christi' pengutusan Kristus dalam arti: Kristus mengutus murid-muridNya, dan Kristus diutus oleh Allah (Yoh.20:21 "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku utus kamu").¹³

Sekilas tentang Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan merupakan salah satu jenis teologi yang menghasilkan teologi kontekstual dari sebuah perspektif penderitaan. Titik berangkat teologi ini adalah realitas-realitas sosial yang mengesankan karena tindakan-tindakan ketidakadilan, secara khusus ketidakadilan dalam sistem ekonomi, sosial dan politik yang kemudian mengakibatkan bentuk-bentuk penderitaan, kemiskinan, permajinalan (peminggiran), eksklusi (penyingkiran) pada orang-orang lemah.¹⁴

Misi pembebasan merupakan salah satu bentuk misi yang akhir-akhir ini mengambil tempat dalam praktek dan pemikiran tentang misi. Tujuan misi pembebasan adalah menolong orang-orang yang diperlakukan secara tidak adil, orang-orang yang dianiaya, orang-orang yang ditekan oleh kekuatan internal atau eksternal, untuk dapat membebaskan diri dan mengalami keselamatan serta penebusan oleh Kristus.

Dalam sejarahnya, istilah teologi pembebasan pertama kali hadir pada tahun 1968, tetapi baru secara luas dipergunakan setelah diterbitkannya edisi bahasa Inggris, "A Theology of Liberation", karya Gustavo Gutierrez. Ia dikenal sebagai bapa teologi pem-

¹⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

¹¹ G P Harianto, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (PBMR ANDI, 2021).

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10: 13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13-36.

¹³ Firmana Esa Kasiman, "Roh Kudus Dalam Pelayanan Misi Pentakosta Di Era Postmodern Berdasarkan (LUKAS 9: 1-6)" (n.d.).

¹⁴ Ranto G. Simamora, *Misi Kemanusiaan Dan Globalisasi* (Bandung: Ink Media, 2006), 94

bebasan. Cuplikan yang terlalu singkat dari adiknya meliputi visinya akan sebuah teologi dari bawah; di sini kaum tertindas dapat berbicara bagi diri mereka sendiri. Komitmennya terhadap misi sebagai pembebasan dilambangkan dalam kata-kata penutupnya yang menyatakan bahwa “partisipasi aktif untuk membebaskan umat manusia” itu jauh lebih berharga ketimbang semua teologi yang tertulis.¹⁵

Di sini teologi pembebasan berusaha merefleksikan pengalaman dan makna iman yang didasarkan pada komitmen untuk menghapuskan ketidakadilan dan membangun sebuah masyarakat yang baru; teologi ini haruslah dibuktikan dengan praktek terhadap komitmen tersebut, dengan partisipasi aktif dan efektif di dalam perjuangan yang telah dilakukan. Pembebasan dari segala bentuk penghisapan, kemiskinan kemungkinan akan suatu kehidupan yang lebih manusiawi dan bermartabat, penciptaan suatu umat manusia yang baru semuanya melalui perjuangan ini.¹⁶ Teologi Pembebasan menolong gereja, komunitas orang percaya untuk tidak hanya memiliki pemikiran atau teori tentang bagaimana menghapus ketidakadilan di muka bumi serta bagaimana peran gereja dalam mengentaskan kemiskinan. Lebih dari itu, firman Tuhan haruslah diejawantahkan dalam kehidupan konkrit, dalam relasi dengan masyarakat yang lain, khususnya yang lemah dan miskin. Aksi nyata dalam mengasihi tersebut menunjukkan integritas gereja yang memang secara ideal harus hadir bagi orang miskin dan dengan demikian nama Tuhan dipermuliakan.¹⁷

Gereja dan Keterlibatan dalam Misi

Perjanjian Lausanne menyatakan, “Pengenjilan dunia menuntut segenap gereja menyebarkan Injil seutuhnya ke seluruh dunia.” Pemahaman kita atas pernyataan itu, berdasarkan Alkitab, ialah bahwa segenap jemaat harus terlibat dalam misi pemberitaan firman. `Jemaat ialah insan- insan misionaris dari Kerajaan Allah¹⁸. Tugas kita bersama ialah mengarahkan segenap anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam misi Tuhan. Hal ini bukanlah masalah struktural, melainkan spiritual. “Masalah misi adalah masalah pribadi... hanya orang-orang rohani, dan jemaat di mana orang-orang rohani berpengaruh, dapat dan tepat mengemban perintah Kristus”.¹⁹ Jemaat di Antiokhia adalah jemaat misioner teladan. Jemaat itu terkendali dan bersemangat karena dipacu oleh para nabi dan para pengajar (Kisah Para Rasul 13:1).²⁰ Dan yang terpenting lagi, jemaat itu beribadah, berpuasa, dan berdoa (Kisah Para Rasul 13:2,3). Jemaat duniawi yang tidak menyangkali diri, atau tidak mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan, mustahil memberi perhatian yang sungguh- sungguh terhadap misi. Informasi tentang misi sebagai bagian dari pendidikan misi di jemaat lokal adalah sama pentingnya dengan unsur `pengajaran` dan `inspirasi` (lihat bagian terdahulu). Yesus berkata, `Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai` (Yohanes 4:35). Perintah ini erat berkaitan dengan segala kebutuhan peninjilan, perintah yang

¹⁵ Thomas, “Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia.”

¹⁶ Ibid., 274

¹⁷ Hengki Wijaya, “Kemiskinan Dan Kelaparan: Berbagai Pandangan Dengan Perspektif Yang Berbeda,” *Jurnal Informasi* 24 (2015).

¹⁸ Donald McGraven, “Crucial Issues in Mission Tomorrow,” *Chicago: Moody* (1972), 47

¹⁹ L.S. Teesha, *Misi Dan Jemaat Lokal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.), 20

²⁰ Alkitab TB 13:1 “Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus.”

harus diketahui oleh semua anggota jemaat. Ketidaktahuan akan misi merupakan kendala besar bagi anggota jemaat untuk terlibat dalam kegiatan misi.

Dasar Alkitabiah Misi Pembebasan

Di dalam Alkitab, kata pembebasan memiliki arti yang dekat dengan kata keselamatan. Kata-kata "keselamatan" yang dipakai adalah yeshua (Kej 49:18, Kel 14:13, dan Yes 12:2), *moshaoth* (Mzm 68:21) dalam PL dan soteria (Luk 1:69, Yoh 4:22, Kis 13:26, dan Rm 1:16) dalam PB. Sedangkan kata "pembebasan" itu sendiri, kata-kata yang dipakai dalam PL adalah deror (Im 25:10 dan Yes 61:1) dan chopshi (Yer 34:17); sedangkan kata-kata yang dipakai dalam PB adalah aphasis (Luk 4:18) dan eleutheria (Rm 8:21, 2 Kor 3:17, dan 1 Pet 2:16). Dengan menggali arti dari kata-kata Alkitab ini dapat kita simpulkan bahwa keselamatan dan pembebasan selalu dihubungkan dengan tindakan penyelamatan dan pembebasan Allah terhadap umat manusia pada masa lalu, kini, dan yang akan datang.

Dalam Alkitab sudah tentu, tidak hanya menggambarkan penindasan, tirani dan penderitaan. Berita Alkitab adalah bahwa penindasan itu berdosa dan jahat, suatu pelanggaran terhadap Allah. Pada penindas adalah orang-orang berdosa yang tidak mengenal Allah dan kaum tertindas itu menderita karena dosa-dosa para penindas mereka. Tetapi ada pengharapan karena Allah, akan membebaskan kaum tertindas dari penderitaan dan sengsara mereka.²¹

Memang kitab Keluaran diakui sebagai dasar utama misi pembebasan oleh para pendukungnya karena mengisahkan pengalaman pembebasan umat Israel. Kitab-kitab Nabi juga merupakan kitab-kitab pendukung bagi misi pembebasan. Oleh karena para nabi mengalami tekanan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa dan orang kaya terhadap umat manusia pada waktu itu, maka misi mereka adalah misi pembebasan melalui penyadaran dan penguatan umat (Luk. 4:17-21).

Misi Pembebasan kepada Orang Miskin dalam Kehidupan dan Pelayanan Yesus

Pesan Yesus di sini ditujukan kepada segala keadaan manusia, baik bersifat historis maupun eskatologis. Meskipun demikian, Yesus selalu mulai dengan orang-orang yang miskin. Kata pendahuluan di dalam ayat-ayat 18-19 berisikan suatu pernyataan berprogram tentang misi Yesus untuk merubah nasib orang-orang miskin. Kata-kata ini sesungguhnya berasal dari kitab Yesaya, yang di dalam Injil Lukas menjadi semacam manifesto Yesus: "Pada hari ini genaplah nas ini, sewaktu kamu mendingarnya" (ay 21). Orang-orang tawanan, orang-orang buta, dan orang-orang yang tertindas di sini semuanya dikelompokkan sebagai orang miskin sebab semuanya adalah manifestasi dari kemiskinan dan semuanya membutuhkan kabar baik.²²

Pilihan Yesus terhadap orang miskin berarti suatu protes terhadap kemiskinan dan keprihatinan yang sungguh terhadap nasib seorang miskin. Hal ini berarti suatu ungkapan pembebasan baik dari kemiskinan maupun dari kekayaan. Hal ini berarti pula suatu panggilan bahwa keadilan harus dibuka oleh Mesias dan murid-murid-Nya. Hanya jika orang miskin menjadi titik tolaknya, maka pesan Yesus di sini adalah kabar baik. Oleh karena itu, misi yang tidak mencakup orang miskin dan tidak memperhatikan sebab-sebab kemiskinan akan kehilangan bobot kristianinya. Hal itu berarti pula mengkhianati kesejarahan Yesus, yang menjadi miskin di dunia ini dan yang memihak kepada orang-orang miskin.

²¹ Thomas, "Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia.", 285

²² Ibid.

Misi Pembebasan terhadap Kaum Miskin di Indonesia

Menurut Bosch, menjadi miskin adalah suatu realitas material yang jelas. Namun, kita tidak boleh berpikir tentang kaum miskin dalam kategori-kategori sosial-ekonomi saja. Dalam refleksi tentang Lukas, dikatakan bahwa setiap kali Lukas mencatat kata-kata Yesus tentang siapa yang menderita, ia meletakkan kaum miskin entah pada permulaan atau pada bagian akhir sekali dari daftarnya. Hal ini tampaknya bermaksud mengatakan bahwa kaum miskin adalah sebuah kategori yang luas bagi mereka yang menjadi korban masyarakat. Kaum miskin adalah kaum yang dimarginalkan, mereka yang tidak mempunyai setiap partisipasi aktif atau bahkan juga pasif dalam masyarakat; ini adalah marginalitas yang mencakup semua bidang kehidupan dan sering kali begitu luasnya sehingga orang merasa bahwa mereka tidak melakukan mempunyai sumber-sumber untuk melakukan apa pun dengan hal itu.²³

Misi ini menantang karena bertujuan untuk mengubah sistem masyarakat yang salah. Kita percaya bahwa kemiskinan yang telah melanda Indonesia sejak zaman dulu yang telah melingkupi beberapa periode adalah salah satu bentuk perbudakan. Karena itu, sudah menjadi peranan orang Kristen di Indonesia untuk melibatkan diri dalam pembebasan manusia dari segala macam bentuk perbudakan kemiskinan. Memang tugas ini tidak mudah. Gereja-gereja di Indonesia memiliki wajah barat yang datang bersama-sama dengan kolonialisme sehingga terasing dari masyarakat Indonesia.

Karena itu, warisan sejarah ini berpengaruh besar atas gereja-gereja Indonesia masa kini dalam menghubungkan diri dengan kekayaan atau kekuasaan. Banyak orang Kristen yang tidak mau meninggalkan "kenyamanan" yang mereka miliki untuk mengikut jejak Yesus orang Nazareth. Dan banyak gereja-gereja Kristen yang lebih senang menjadi gereja "untuk" orang-orang miskin daripada menjadi gereja "nya" orang-orang miskin, dan hal tersebut banyak ditemukan di gereja-gereja yang ada di Indonesia.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini dengan makin banyaknya pengemis/pengamen di jalan dan konflik horizontal yang sering terjadi (baik antar pelajar atau antar suku/agama), maka jelas inilah konteks negara kita yang perlu diperhatikan. Banyaknya penganggur dan mudahnya orang dihasut dan diadu-domba menggambarkan kualitas warga masyarakat kita.

Apa yang dikemukakan oleh almarhum T. B. Simatupang dalam Sidang Raya DGI tahun 1964 perlu menjadi catatan penting bagi peran Gereja dalam menghadapi kemiskinan saat ini dan di masa mendatang. Ia menyatakan bahwa nasib kaum miskin, haruslah menjadi keprihatinan utama gereja-gereja di Indonesia, dalam kerjasama dengan para penganut agama yang lain. Injil adalah Kabar Baik untuk orang-orang miskin. Ini berarti tugas gereja dalam pembangunan bukanlah semata-mata meringankan beban penderitaan, tetapi pada saat yang sama menghapuskan ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan dalam masyarakat. Karenanya gereja harus hadir bukan hanya dalam dunia mereka yang memperoleh keuntungan dari pembangunan, melainkan juga (atau khususnya) di tengah-tengah mereka yang menjadi korban

²³David J Bosch, "Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah," *Jakarta: BPK Gunung* (1997), 669

pembangunan.²⁴ Dalam kaitan itu, Ratag menekankan bahwa gereja adalah agen misi untuk menghadirkan kerajaan Allah bagi yang membutuhkan serta menjadi pembawa damai dan keadilan bagi orang-orang.²⁵

Pemikiran Simatupang tersebut telah terumus dengan tepat dan kontekstual. Usulan agar mengajak kerjasama dengan agama lain mungkin sesuatu yang masih belum lazim bagi Gereja. Namun mengingat tuduhan yang sering dilontarkan bahwa usaha pelayanan sosial hanyalah sebagai usaha "kristenisasi" maka kerjasama merupakan solusi yang baik. Ada dua hal usaha yang perlu dilakukan bersama-sama dan menurut penulis ini sama pentingnya dan sama mendesaknya bagi negara saat ini. Usaha nyata dengan langsung menolong mereka yang miskin dan usaha untuk mengubah struktur yang tidak adil, agar rakyat miskin dapat memperoleh apa yang menjadi haknya sebagai warganegara yang melimpah dengan kekayaan sumber alam ini. Gereja harus hadir dalam usaha-usaha ini. Kehadiran Gereja dalam hal ini gaungnya akan lebih nyaring terdengar dibanding dengan khotbah-khotbah yang sering hanya merupakan retorika belaka.

Selanjutnya, kebanyakan orang-orang miskin menjadi objek dari pembangunan direncanakan, dibiayai, diatur, dan dipekerjakan oleh orang-orang kaya dan berkuasa. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang miskin menjadi agen dari pembangunan, tapi menjadi agen nomor dua. Dan hanya baru-baru inilah peranan orang-orang miskin berubah total dan gaya misi pun dituntut berubah. Kini orang-orang miskin muncul sebagai orang yang memiliki sedikit, yang memiliki sedikit kekuatan dalam masyarakat, tetapi oleh iman dan kasih mereka, mereka bekerja untuk mengoreksi ketidakadilan, untuk menciptakan sebuah dunia baru, dan mempertimbangkan sebuah gereja yang khas. Orang-orang miskin telah memasuki baik sejarah kita maupun kehidupan gereja kita. Orang-orang miskin kini tidak mau lagi dijadikan objek dari belas kasihan dan derma. Sebaliknya, mereka menuntut keadilan. Mereka memberontak untuk diperlakukan sebagai objek pembangunan; sebaliknya mereka menuntut untuk menjadi subjek dari pembangunan. Di atas semuanya ini, mereka tidak mau lagi hanya menjadi objek dari misi; sebaliknya mereka sekarang menuntut hak mereka untuk menjadi agen dan pembawa misi.

Strategi misi sebagai pembebasan kaum miskin adalah: Pertama, salah satu bagian yang penting dari misi terhadap orang-orang miskin adalah penyadaran. Menyadarkan berarti menolong seseorang mengerti apakah akar penyebab keadaannya. Demikian pula, kita perlu menyadarkan orang-orang miskin untuk mengerti apakah akar penyebab perbudakan dan penderitaan hidup mereka. Orang miskin perlu sadar bahwa mereka adalah manusia seutuhnya, ciptaan yang berpengharapan, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Akhirnya, mereka perlu melihat terang Alkitab dan melakukan analisis sosial, untuk dapat melihat keadaan konkrit mereka dan menemukan tindakan tepat apa yang harus diambilnya. Untuk bisa menjalankan hal tersebut dengan maksimal, gereja harus mengambil peran yang sangat penting. Bekerja sama dengan pemerintah daerah²⁶ misalnya, akan membuat misi terhadap kaum miskin berjalan dengan baik.

²⁴ Andreas Anangguru Yewangoe and Stephen Suleeman, *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia* (Gunung Mulia, 1996), 309

²⁵ Linda Patricia Ratag, "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church,'" *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.

²⁶ Zega, "Pelayanan Diaconia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat."

Kedua, orang-orang miskin perlu bergantung kepada karunia yang mereka terima dari Allah di dalam pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini berarti diperlukan suatu penguatan yang memberi orang-orang miskin kesempatan untuk menjadikan keselamatan dan penebusan Kristus suatu kenyataan di dalam hidup mereka.

Akhirnya, menjadi seorang Kristen tidak hanya berarti menjadi seorang penyembah Kristus. Seorang Kristen sejati harus berbuat seperti yang diperbuat Kristus, yaitu membebaskan nasib manusia dari segala macam bentuk perbudakan untuk menyatakan *Imago Dei*. Berdoa dan berbuat, kesadaran dan akal tidak boleh dipisahkan. Sebuah gereja tidak dapat menjadi gereja yang berdoa jika ia tidak berusaha untuk menerapkan doa-doanya dalam perbuatan yang nyata. Dan hanya melalui kesadaran orang-orang miskin dapat diubah menjadi agen dari misi dan sekaligus agen pengutusan Injil. Oleh karena itu, dengan merasa terpanggil oleh Roh Kudus, kiranya kita dan gereja kita di Indonesia akan menjadi baik gereja untuk orang-orang miskin maupun gerejanya orang-orang miskin.

KESIMPULAN

Misi sebagai pembebasan adalah sebuah misi utama yang harus bergerak di bidang pelayanan gereja khususnya yang ada di Indonesia. Misi sebagai pembebasan terhadap kaum miskin bukan hanya misi gereja saja (dan bukan pula dikerjakan oleh rohaniawan atau petugas gereja, namun oleh semua orang percaya). Strategi misi pembebasan bagi yang terpinggirkan, khususnya kaum miskin diantaranya dapat dilakukan dalam bentuk kesadaran dan pemberdayaan, penguatan warga gereja atas kebergantungan pada karunia yang Allah berikan dalam kehidupannya, meneladani Kristus yang melakukan secara nyata dan menjadi gereja untuk kaum miskin. Di samping itu, misi pembebasan juga bisa dilakukan dengan mendorong kerja sama antara gereja, pemerintah dan agama-agama sehingga akan terbangun teologi sosial kemanusiaan yang nyata terhadap pembebasan bagi kaum miskin.

REFERENSI

- Aliyanto, Dedy Nofa. "Teisme, Mesianisme Dan Aksiologisme: Akomodasi Kitab Suci Kristen Terhadap Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 61–76.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10: 13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36.
- Bosch, David J. "Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah." *Jakarta: BPK Gunung* (1997).
- Doang, Yunus. "Pandemi Covid 19 Dan Kemiskinan; Suatu Prespektif Teologi Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 4, no. 1 (2020): 20–33.
- Hananti, Vasika. "Kontribusi Teologi Kepemilikan Dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas Bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- Hariato, G P. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. PBMR ANDI, 2021.
- Kasiman, Firmana Esa. "Roh Kudus Dalam Pelayanan Misi Pentakosta Di Era Postmodern Berdasarkan (LUKAS 9: 1-6)" (n.d.).
- Manullang, Sudianto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.

- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan Dunia Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 79–102.
- McGravan, Donald. "Crucial Issues in Mission Tomorrow." *Chicago: Moody* (1972).
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ratag, Linda Patricia. "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church.'" *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Sihura, Selatieli. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 119–142.
- Simamora, Ranto G. *Misi Kemanusiaan Dan Globalisasi*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Sumual, Ivonne Sandra, Anggi Maringan Hasiholan, Aldi Abdillah, Naftali Untung, and Amos Hosea. "Gagasan Teologi Konstruktif Asia Bagi Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan Di Indonesia." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 186–198.
- Teesha, L.S. *Misi Dan Jemaat Lokal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.
- Thomas, Norman E. "Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2012).
- Wijaya, Hengki. "Kemiskinan Dan Kelaparan: Berbagai Pandangan Dengan Perspektif Yang Berbeda." *Jurnal Informasi* 24 (2015).
- Yewangoe, Andreas Anangguru, and Stephen Suleeman. *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia*. Gunung Mulia, 1989.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.